

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan pertama kali mendapatkan pendidikan sehingga pendidikan dalam keluarga ini sering juga di sebut dengan pendidikan alamiah yang melekat pada setiap rumah tangga. Pendidikan pada fase awal ini merupakan basis yang pada akhirnya sangat berpengaruh dan menentukan bagi pendidikan selanjutnya.

Anak merupakan amanat Allah SWT yang diberikan kepada setiap orang tua, dan orang tua inilah orang yang paling berkewajiban untuk membimbing dan mendidik anaknya terutama dalam pendidikan agamanya. Pendidikan agama menjadi utama untuk di ajarkan karena pendidikan agama akan menjadi pondasi atau landasan dalam diri seseorang. Sebenarnya tiap anak lahir dengan membawa fitrah agama, namun jika fitrah itu tidak di arahkan kepada yang semestinya, maka tidak menutup kemungkinan anak anak akan menyimpang dari fitrahnya. Oleh karena itu, peran orang tua dalam hal ini akan sangat berpengaruh, bahkan akan menentukan corak hidup si anak dalam waktu yang akan datang.

Komponen utama dalam keluarga adalah orang tua, mereka adalah orang yang paling berpeluang mempengaruhi pendidikan anak. Hal itu di mungkinkan karena merekalah yang paling awal bergaul dengan anaknya, paling dekat dengan berkomunikasi, dan paling banyak menyediakan waktu untuk anak terutama ketika ia masih kecil. Tidak sulit di pahami jika orang tua memiliki pengaruh besar dalam perkembangan anaknya.¹

Ajaran Islam menekankan agar setiap manusia dapat memelihara keluarganya dari bahaya siksa api neraka, juga termasuk menjaga anak dan harta agar tidak menjadi fitnah, yaitu mendidik anak sebaik-baiknya. Pendidikan anak mutlak di lakukan oleh orang tuanya untuk menciptakan keseluruhan pribadi anak dengan maksimal. Melalui pendidikan terhadap anak khususnya, orang tua akan terhindar dari bahaya fitnah dan terhindar pula dari bahaya siksa api neraka, sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat [66]: 6 yang berbunyi:

¹Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta : Amzah,Cetakan Ketiga, 2015), 168.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَار ا وَقُودَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
 مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim ayat [66]: 6).²

Mujahid mengatakan bertakwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertakwa kepada Allah. Sedangkan, Qatadah mengemukakan yakni, hendaklah engkau menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah dan mencegah mereka durhaka kepada-Nya. Dan hendaklah engkau menjalankan perintah Allah kepada mereka dan perintahkan mereka untuk menjalankannya, serta membantu mereka dalam menjalankannya. Jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, peringatkan dan cegahlah mereka.³

Jadi, tanggung jawab orang tua pertama-tama adalah sebagai suatu kewajiban dari Allah, kewajiban yang harus dilaksanakan. Maksudnya, bahwa kewajiban untuk memelihara keluarga adalah datang dari Allah dan suatu kewajiban dan keharusan yang harus dilaksanakan oleh orang tua agar dapat menyelamatkan keluarganya dari siksa api neraka.

Menurut persepektif Islam dasar dan tujuan pendidikan nasional dikatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan kepribadian individu yang paripurna (*kaffah*).⁴ Tujuan pendidikan adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Optima, 2011), 561.

³ Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Ibn Katsir* (Terjmh),(Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008), 44.

⁴ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 26.

Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang di terapkan Allah.⁵

Konsep pendidikan dalam keluarga berdasarkan pada konsep pendidikan Islam kemudian lebih dikenal dengan pendidikan informal menurut pendidikan secara umum. Pendidikan informal adalah pendidikan dalam keluarga yang berlangsung sejak anak dilahirkan. Dalam keluarga yang memahami arti penting pendidikan keluarga, maka ia akan secara sadar mendidik anaknya agar terbentuk kepribadian yang baik. Soelaiman Joesoef dan Slamet Santoso menjelaskan bahwa pendidikan keluarga, merupakan pendidikan yang pasti di alami seseorang sejak ia dilahirkan, dan biasanya dilaksanakan sendiri oleh orang tua dan anggota keluarga yang lain.⁶

Pendidikan Islam yang diselenggarakan dalam lingkungan keluarga merupakan bimbingan dan pertolongan oleh orang tua kepada anaknya yang diberikan secara sadar sesuai dengan perkembangan jasmani (fisik) dan rohaninya (psikis) kearah kedewasaan yang sempurna. Orang tua menjadi tokoh sentral dan utama dalam penyelenggaraan pendidikan di dalam keluarga. Orang tua menjadi pembimbing dan pendidik sekaligus dan memberikan arahan terhadap perkembangan fisik dan jiwa anak.

Perkembangan anak memerlukan bimbingan orang tuanya dengan melakukan hal-hal sebagai berikut: (1) Memberi teladan yang baik, (2) Membiasakan anak bersikap baik, (3) Menyajikan cerita-cerita yang baik, (4) Menerangkan segala hal yang baik, (5) Membina daya kreatif anak, (6) Mengontrol, membimbing, mengawasi perilaku anak dengan baik, (7) Memberikan sanksi yang bernilai pelajaran dengan baik, jika hal ini di perlukan.

Sehubungan dengan penjelasan-penjelasan yang peneliti sampaikan, maka peneliti melakukan observasi terhadap K.H. Maimoen Zubair yang biasa dikenal dengan sebutan Mbah Moen terkait dengan konsep pendidikan informal dan inpelementasinya dalam keluarga keluarga tersebut. Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa sebagian besar keluarga K.H. Maimoen Zubair menempuh pendidikan informal, di mana anak-anaknya banyak menempuh pendidikan di pondok pesantren. Hal ini selain

⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kecana Prenada Media Group, Cetakan Ketiga, 2016), 63.

⁶ Soelaiman Joesoef dan Slamet Santoso, *Pendidikan Luar Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2013), 46.

meneruskan tradisi yang senantiasa dipegang erat oleh keluarga bahwa pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam dalam jiwa anak semenjak dini. Keluarga menjadi lembaga yang telah terbukti menciptakan para ulama dan kader-kader penerus perjuangan Islam bahkan bangsa Indonesia.⁷

Selain itu, semua anak dari K.H. Maimoen Zubair menempuh pendidikan dalam keluarga secara maksimal, bukan sekedar tradisi saja, akan tetapi memahami bekal hidup terbaik bagi seseorang adalah ketaqwaannya. Ketaqwaan tidak dapat diperoleh begitu saja dan tidak dapat diwariskan harus berjuang dan melalui proses dan anak seorang kiyai tidak dapat begitu saja mewariskan label kiyai kepada anak-anaknya tanpa melalui pendalaman ilmu agama dan belajar Islam secara luas. Karena Iman dan Ketaqwaan tidak dapat diwariskan maka menjadi ulama besar tidak dapat diwariskan dari orang tua.⁸

Hasil observasi tersebut di atas memberikan gambaran bahwa K.H. Maimoen Zubair sangat percaya dengan konsep pendidikan keluarga yang termasuk dalam kategori pendidikan informal. Sehingga dengan demikian penelitian mengambil kesimpulan dari hasil analisis observasi awal ini, bahwa K.H. Maimoen Zubair lebih menekankan pendidikan informal terutama pendidikan di dalam keluarga untuk membentuk putra-puterinya, walaupun dari semua putera-puterinya ada yang juga mendapatkan jenjang pendidikan formal, namun secara keseluruhan keluarga K.H. Maimoen Zubair lebih banyak menempuh pendidikan informal.

Akan tetapi terkait dengan pendidikan modern dewasa ini dimana dalam konsep pendidikan lebih banyak menekankan aspek formalitas. Artinya bahwa formalitas dalam pendidikan masih menjadi pilihan utama dalam sistem pendidikan di Indonesia. Jenjang pendidikan yang sudah ditentukan berdasarkan konsep strata yang melekat pada pendidikan Indonesia mengesankan bahwa tanpa melalui jalur formal pendidikan seseorang tidak diakui sepenuhnya dalam pendidikan, karena harus ada gelar akademis yang diakui oleh negara. Selain itu, dalam setiap bidang kehidupan saat ini masih mengedepankan aspek formal, mulai dari melamar pekerjaan sampai pada menjadi anggota dewan maka bukti pendidikan formal yang

⁷ observasi di pesantren al anwar Rembang, 28 Februari 2021.

⁸ wawancara dengan Gus Idror, Putera ke-8 K.H. Maimun Zubair pada tanggal 28 Februari 2021.

pertama menjadi acuan. Sehingga tidak berlebihan jika pendidikan formal masih menjadi tujuan utama masyarakat.

Paradigma melahirkan suatu penilaian secara umum di tengah masyarakat bahwa pendidikan informal (keluarga) sebagai pendidikan awal dan orang tua sebagai pendidik awal bagi anak menjadi tidak penting. Pendidikan pertama bagi anak di lingkungan keluarga menjadi tidak utama lagi dan bukan yang terpenting, sehingga banyak keluarga muslim dewasa ini masih mengabaikan pentingnya lingkungan keluarga sebagai madrasah pertama dan orang tua sebagai guru utama dan pertama bagi anak.

Dampak yang kurang baik adalah orang tua lebih banyak menyerahkan perkembangan pendidikan anak-anaknya pada pendidikan formal dan pendidik di sekolah. Orang tua akhirnya merasa sudah memberikan pendidikan yang sempurna kepada anak-anaknya hanya dengan menyerahkan anaknya menjalani pendidikan di sekolah yang mahal dengan fasilitas mewah. Membayar mahal dan mendapatkan fasilitas pendidikan mewah yang dididik dengan orang lain akhirnya menjadi kembagaan tersendiri. Orang tua menyerahkan seluruh pendidikan dan pembinaan jiwa anaknya pada sekolah.

Sementara itu K.H. Maimoen Zubair berbeda dalam sudut pandangnya tentang pendidikan informal (keluarga), baginya pendidikan keluarga adalah pendidikan yang paling mendasar dan pokok sebelum anak menempuh pendidikan yang lebih lanjut. Berdasarkan hal tersebut ia tidak menjatuhkan pilihan utamanya kepada pendidikan formal untuk putra-puterinya, namun pendidikan informal dan hanya melanjutkan ke pendidikan non formal seperti halnya pondok pesantren. Hal ini seperti menantang arus globalisasi dan juga kecendrungan manusia pada zaman modern. Akan tetapi apa yang dipilih oleh K.H. Maimoen Zubair untuk putra-puterinya dalam pendidikan sekaligus memberikan jawaban terhadap keraguan terhadap kapasitas dan kualitas pendidikan informal dengan banyaknya putera-puteri beliau menjadi tokoh, ulama dan bahkan memiliki kapasitas keilmuan yang mendalam sehingga diterima bahkan dibutuhkan oleh masyarakat secara luas.

Berdasarkan fenomena tersebut, menarik untuk dikaji secara mendalam, seperti apa penerapan pendidikan informal yang ditekankan oleh K.H. Maimoen Zubair terhadap semua anggota keluarganya dan relevansinya dengan perkembangan pendidikan modern saat ini? Alasan peneliti mengambil penelitian di keluarga

K.H. Maimoen Zubair karena beliau adalah figur dan sosok ulama karismatik yang sudah lama dikenal di Indonesia, sehingga pola pendidikan dalam keluarganya yang terbilang berbeda dari keluarga-keluarga pada umumnya di mana ia hanya menekankan pada aspek pendidikan keluarga secara optimal dan menghasilkan anak-anak yang terdidik dengan baik dan memiliki konsep yang jelas dalam penerapan pendidikan keluarga.

Selain itu alasan pendidikan informal dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini karena pendidikan informal merupakan pendidikan awal yang seharusnya diterima oleh setiap anak dan semestinya diterapkan secara maksimal. Akan tetapi penelitian tentang pendidikan informal terutama dalam keluarga masih sangat jarang dibahas, padahal hal tersebut merupakan tonggak dasar pendidikan anak pada tahap selanjutnya. Karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Pendidikan Informal di Keluarga Muslim K.H. Maimoen Zubair”.

B. Fokus Penelitian

Mengkaji lebih dalam latar belakang masalah yang sudah dijelaskan peneliti pada pemaparan sebelumnya, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tokoh (subjek) yang terlibat dalam pendidikan informal keluarga K.H. Maimoen Zubair yang terdiri dari anak-anak dan menantunya.
2. Aktivitas pendidikan informal yang diterapkan di dalam keluarga berupa pendidikan tauhid, akhlak, dan pendalaman agama yang semuanya diberikan langsung oleh K.H. Maimoen Zubair dalam lingkungan keluarga dengan menerapkan konsep keteladanan.
3. Tempat berlangsungnya pendidikan informal di dalam keluarga K.H. Maimoen Zubair.

C. Rumusan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang tidak penting dalam penelitian ini sehingga menjadikan penelitian melebar, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi pendidikan informal keluarga muslim K.H. Maimoen Zubair?

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan informal yang diterapkan di dalam keluarga K.H. Maimoen Zubair?

2. Bagaimana relevansi penerapan pendidikan informal yang diterapkan di dalam keluarga K.H. Maimoen Zubair dengan pendidikan modern (formal) dewasa ini?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menggambarkan penerapan pendidikan informal yang diterapkan di dalam keluarga K.H. Maimoen Zubair.
2. Menggambarkan relevansi penerapan pendidikan informal yang diterapkan di dalam keluarga K.H. Maimoen Zubair dengan pendidikan modern (formal) dewasa ini.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Mengeksplorasi konsep pendidikan informal di lingkungan keluarga muslim dan pola-pola pendidikan informal secara universal.

2. Manfaat Praktis

- a. Keluarga K.H. Maimoen Zubair, penelitian ini bermanfaat untuk mengungkapkan secara langsung implementasi pendidikan formal yang diterapkan oleh K.H. Maimoen Zubair dan menjadi teladan konsep pendidikan yang dapat diterapkan di lingkungan keluarga secara keseluruhan.
- b. Keluarga muslim, penelitian ini bermanfaat untuk menjadi panduan praktis bagi keluarga muslim yang menginginkan pengembangan pendidikan di dalam keluarga secara maksimal.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat dalam penelitian ini sebagai bahan acuan agar penelitian tidak melebar dalam pembahasan. Untuk itu sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB Pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Pustaka yang berisi hal-hal sebagai berikut: Kajian teori yang terkait dengan judul yaitu tentang: Pendidikan Informal, Pendidikan Islam, Keluarga Muslim, Pelaksanaan

Pendidikan Informal dalam Keluarga Muslim. Penelitian Terdahulu, Kerangka Berpikir, Pertanyaan Penelitian.

BAB III Metode Penelitian yang terdiri dari: Jenis dan Pendekatan Penelitian. Setting Penelitian. Subyek Penelitian. Sumber Data. Teknik Pengumpulan Data. Teknik Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari: Gambaran Objek Penelitian. Deskripsi Data Penelitian. Analisis Data Penelitian.

BAB V Penutup yang terdiri dari :Simpulan. Saran-Saran

